
**SENI PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA BUDAYA
DI SAUNG ANGKLUNG UDJO**

Priyanto¹

Budiman Mahmud Musthofa²

^{1,2} Program Studi Pariwisata Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

Corresponding Author: priyanto15@ui.ac.id

ABSTRAK

Seni pertunjukan wayang golek memadukan unsur seni drama, seni suara, seni sastra, seni musik, seni gerak dan seni rupa. Dapat dikatakan seni pertunjukan wayang golek adalah seni yang “adiluhung” dan harus dilestarikan. Sangat menarik untuk mencermati seni pertunjukan wayang golek di Saung Angklung Udjo (SAU) yang mengemas pertunjukan sehingga mampu menjadi salah satu daya tarik pariwisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengemasan seni pertunjukan wayang golek di SAU sehingga dapat menarik dan diminati sebagai daya tarik pariwisata budaya. Melalui metode penelitian kualitatif, ditemukan bahwa seni pertunjukan wayang golek di Saung Angklung berhasil dikemas dalam rangkaian pertunjukan angklung sehingga menjadi atraksi wisata yang menarik. Walaupun durasi pertunjukan wayang golek tidak lama sebagaimana pertunjukan wayang pada umumnya, namun nilai budaya dan pesan yang disampaikan mudah diterima penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pertunjukan Saung Angklung Udjo telah berhasil memproduksi dan mengkreasi berbagai pertunjukan wayang dan angklung secara terus-menerus sehingga dapat menjadi daya tarik pariwisata budaya.

Kata kunci : Seni pertunjukan wayang golek, pariwisata budaya, Saung Angklung Udjo

ABSTRACT

Wayang golek performance art combines elements of drama, sound, literature, music, movement and fine arts. It can be said that the art of wayang golek performance art is a "noble" art and must be preserved. It is very interesting to observe the wayang golek performance art at Saung Angklung Udjo (SAU) which packs the show so that it can become one of the attractions of cultural tourism. This study aims to determine how the packaging of the wayang golek performance art in SAU so that it can attract and attract cultural tourism. Through qualitative research methods, it was found that the puppet show art at Saung Angklung was successfully packaged in a series of angklung performances so that it became an attractive tourist attraction. Although the duration of the puppet show is not as long as wayang performances in general, the cultural values and messages are easily accepted by the audience. The results of the research show that the management of the Saung Angklung Udjo show has succeeded in producing and creating various wayang and angklung performances continuously so that they can become an attraction for cultural tourism.

Keywords: Wayang golek performance art, cultural tourism, Saung Angklung Udjo

PENDAHULUAN

Pada tanggal 7 November 2003 budaya wayang Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Dunia. Budaya wayang sebagai salah satu warisan budaya tradisional telah diakui dunia internasional sebagai salah satu warisan budaya yang banyak mengandung nilai yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan jati diri bangsa. Oleh karena itu budaya wayang harus diselamatkan, dilestarikan dan dikembangkan dan menjadi tugas seluruh bangsa terutama bangsa Indonesia.

Salah satu tempat yang turut andil dalam penyelamatan, pelestarian dan pengembangan budaya wayang adalah Saung Angklung Udjo (SAU) yang terletak di Bandung Jawa Barat. SAU yang dibuat oleh Udjo Ngalagena (Mang Udjo) pada

tahun 1966 merupakan salah satu wujud pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Pada awalnya seni musik tradisional angklung yang menjadi perhatian utama. Namun seiring perkembangan waktu, juga mengembangkan seni pertunjukan wayang golek, seni pertunjukan helaran, seni pertunjukan angklung masal, seni pertunjukan arumba (Alunan Rumpun Bambu), seni pertunjukan angklung orchestra, seni pertunjukan tari tradisional (Tari Topeng dan Tari Merak), seni pertunjukan angklung mini, seni pertunjukan angklung parade music nusantara, seni pertunjukan angklung interaktif, seni pertunjukkan menari bersama.

Salah satu seni pertunjukan seni tradisi yang menarik di SAU adalah seni pertunjukan wayang golek sunda yang ditampilkan berbeda dari seni pertunjukan wayang golek sunda pada

umumnya, sehingga menjadi salah satu alternatif daya tarik pariwisata. Masyarakat Sunda telah lama mengenal wayang sebagaimana masyarakat Jawa. Tidak jauh berbeda dengan di Jawa, cerita-cerita wayang kebanyakan berasal dari epos Ramayana dan Mahabharata meskipun pada perkembangannya banyak sekali variasi-variasi dan cerita yang dikarang oleh masyarakat atau dalang sendiri. Pertunjukan wayang di Sunda lebih merupakan hiburan. Pertunjukan wayang selain menceritakan suatu kisah, juga menampilkan nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh *sinden*. Pertunjukan wayang terdiri dari beragam unsur kesenian, seperti seni sastra, seni tembang, gamelan dan berbagai alat musik lainnya (seni karawitan). Pada perkembangannya selain wayang kulit berkembang juga wayang golek.

Beberapa kajian yang terkait dengan seni pertunjukan wayang golek telah dilakukan. Sadono (2019) yang membahas mengenai Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat. Rosyadi (2009) yang membahas mengenai Wayang Golek: Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Kriya (Studi tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor). Setiawan (2014) yang membahas mengenai Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong dimana yang menjadi salah daya tariknya adalah keberadaan wayang golek.

Beberapa kajian terkait seni pertunjukan wayang golek telah dilakukan. Namun pembahasan mengenai seni pertunjukan wayang golek yang berbasis tradisi sebagai salah satu daya tarik pariwisata budaya belum ada yang membahas secara mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha mengkaji dan mengangkat mengenai pengemasan seni pertunjukan wayang golek di SAU menjadi seni pertunjukan yang menarik dan menjadi daya tarik pariwisata budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seni pertunjukan wayang golek yang berlangsung di SAU. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah seni pertunjukan wayang golek di SAU dikemas menjadi seni pertunjukan yang menarik dan menjadi daya tarik pariwisata budaya?”

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ini menggunakan pendekatan konsep seni pertunjukan dan konsep pariwisata. Soedarsono (1999) menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah seni di mana tindakan-tindakan individu atau kelompok di tempat tertentu dan pada waktu tertentu merupakan pekerjaan. Hal ini bisa terjadi di mana saja, kapan saja, atau untuk waktu

yang lama. Seni pertunjukan dapat setiap situasi yang melibatkan empat elemen dasar yaitu: waktu, ruang, tubuh si artis dan hubungan antara penampil dan penonton. Sementara itu, Seni tradisi merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat (Danandjaja, 2002)

Terkait seni pertunjukan wayang golek beberapa unsur pelaku di dalamnya adalah seorang dalang, penabuh gamelan dan pesinden. Dahulu kala seni pertunjukan wayang masih relatif sederhana, demikian juga perangkat dan gamelannya masih relatif sedikit, sehingga pemain gamelan juga relatif sedikit. Namun saat ini seiring dengan perkembangan jaman, seni pertunjukan wayang membutuhkan perangkat gamelan yang banyak dengan demikian penabuh gamelan pun membutuhkan dalam jumlah banyak. Hal ini menjadikan pertunjukan wayang menjadi mahal dibandingkan dengan pertunjukan lainnya

Wayang Golek yang terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi, kepalanya bisa terlepas dari tubuhnya, ia dihubungkan oleh sebuah tangkai yang menembus rongga tubuh wayang yang sekaligus merupakan pegangan dalang. Melalui tangkai itulah dalang dapat memalingkan wajah wayangnya ke kiri atau ke kanan, sehingga wayang tersebut nampak hidup. Atau dengan menggerakkan badan wayang itu ke atas ke bawah berulang kali, ki dalang dapat menunjukkan seolah-olah wayang tersebut sedang terengah-engah setelah lari dikejar misalnya. Seperti halnya dengan tangan-tangan wayang kulit, tangan-tangan wayang Golek pun dihubungkan dengan seutas benang, sehingga sang dalang dapat bebas menggerak-gerakkannya (Haryanto, 1988).

Perangkat fisik dalam pertunjukan wayang terdiri atas perangkat fisik utama dan perangkat fisik pendukung. Perangkat fisik utama terdiri atas seperangkat gamelan, wayang, keprak, cempala. Perangkat fisik yang utama mutlak harus ada karena bila tidak ada akan dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Wayang Golek lengkap di dalam satu set kotak (peti) wayang terdiri atas banyak karakter atau tokoh. Wayang sebagai manifestasi dari tokoh atau karakter ditata dalam panggung pertunjukan berada di sebelah kanan dan sebelah kiri membentuk kesan estetik dan berfungsi sebagai pembatas panggung pertunjukan seni wayang golek. Wayang yang *disimping* di sebelah kanan sebagai simbol untuk karakter-karakter yang protagonis, demikian pula wayang yang berada di *simpingan* sebelah kiri sebagai perwujudan dari karakter-karakter yang antagonis. Sedangkan wayang yang ditampilkan pada saat pertunjukan adalah berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu. Perangkat pendukung

pertunjukan wayang terdiri atas *sound system*, *sound effect*, *simbal*, *drum*, *perangkat musik non gamelan* dan lain-lain sesuai kebutuhan.

Dalam seni pertunjukan wayang golek juga terdapat unsur-unsur pertunjukan yang sifatnya kasat mata yaitu berupa ide atau gagasan yang diekspresikan sesuai dengan kebutuhan setelah melalui proses pengolahan. Unsur-unsur tersebut adalah *catur*, *sabet* dan *iringan pakeliran*. Wayang memiliki jalan lakon paling lengkap di antara berbagai bentuk drama yang ada di dunia. Berbagai kisah/lakon wayang mengisahkan insiden-insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya. Sementara di dalam pertunjukan wayang insiden-insiden tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait.

Seni pertunjukan wayang golek di SAU menjadi salah satu daya tarik pariwisata budaya yang cukup diminati pengunjung. Pitana (2009: 64) menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah terkait dengan penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata, tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Sementara berbicara mengenai daya tarik pariwisata budaya adalah merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity* dan karakter dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Jenis pariwisata seperti ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri bangsa yang memiliki kebudayaan tersebut (Ismayanti: 2010).

Pariwisata menurut UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata didefinisikan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Masih menurut UU no 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Pariwisata budaya memiliki definisi yang beragam, diantaranya sebagai berikut, wisata budaya adalah perpindahan orang ke tempat-tempat wisata budaya yang jauh dari tempat tinggal

normalnya, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka (Richard, 1996; 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilakukan di SAU di Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat pada bulan Juni-Agustus 2016 kemudian diperdalam lagi pada bulan Oktober 2019. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data informasi mengenai seni pertunjukan wayang golek yang ada di SAU. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi di SAU, wawancara, dan studi kepustakaan. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan, kemudian dilakukan tahap analisa dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan seni merupakan kegiatan utama dan secara rutin dilaksanakan di SAU. Pertunjukan dilaksanakan setiap hari bertempat di *Bale Karesman*. Jadwal pementasan pertunjukan di Saung Angklung Udjo terbagi atas menjadi 4 waktu pementasan yaitu pada pagi hari pukul 10.00-11.30 WIB, siang pada pukul 13.00-14.30 WIB, sore hari pukul 15.30-17.00 WIB, dan malam hari pukul 18.30-20.00 WIB. Pertunjukan pagi, siang dan malam bersifat tentatif, maksudnya adalah apabila ada rombongan wisatawan yang datang, minimal 50 orang, mereka bisa menikmati pertunjukan pagi atau siang. Sementara pertunjukan sore merupakan pertunjukan yang bersifat reguler, maksudnya adalah pertunjukan ini akan tetap dilangsungkan tanpa mempertimbangkan jumlah wisatawan yang hadir untuk menonton.

Pertunjukan Bambu Petang dikembangkan dari sebuah konsep *Kaulinan Urang Lembur* yang diciptakan oleh Udjo Ngalagena. Pertunjukan ini berisi beberapa penampilan pendek yang spektakuler, seperti: demonstrasi Wayang Golek, upacara Helaran, seni tari tradisional, Angklung pemula, Angklung *orquestra*, masal dan Arumba. Di akhir pertunjukan, para penonton akan diajak untuk menari bersama anak-anak. *Afternoon Bambu Show* merupakan acara legendary yang telah ada dari tahun 1970-an dan terus berlangsung hingga saat ini.

Pertunjukan sore inilah yang biasanya ditonton oleh wisatawan umum, yang tidak datang secara rombongan ataupun wisatawan luar negeri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai narasumber dan pengalaman peneliti sendiri, setiap pertunjukan terdiri dari beberapa materi acara (*repetoar*) yaitu demonstrasi wayang golek, helaran, tari tradisional (tari topeng dan tari merak), angklung mini, arumba, angklung padaeng, bermain angklung bersama, angklung orkestra dan diakhiri dengan menari bersama.

Materi acara inilah yang dijadikan daya tarik pariwisata budaya oleh pengelola SAU dalam menarik wisatawan. Pertunjukan ini dipimpin oleh seorang MC (*Master of Ceremony*) yang akan memandu jalannya pertunjukan. Untuk dapat menonton seluruh rangkaian pementasan tersebut, penonton perlu mengeluarkan biaya Rp 60.000,00 untuk wisatawan domestik hingga Rp 120.000,00 untuk wisatawan manca negara. Biaya tersebut tidak hanya untuk pementasannya saja tapi penonton juga mendapatkan cinderamata berupa souvenir angklung kecil yang diikat dengan benang hitam sehingga menyerupai kalung dan *welcome drink* berupa wedang bandrek, air mineral atau es lilin.

Konsep pertunjukan wayang golek di Saung Angklung Udjo ini hanya memperlihatkan demonstrasi (beberapa adegan sebagai demo) dari kesenian tersebut. Demonstrasi ini hanya menampilkan beberapa adegan yang menarik. Sebelum kisah wayang golek Sunda dimulai, MC terlebih dahulu memperkenalkan sang dalang kepada para penonton yang dipanggil dengan istilah Ki Dalang. Disinilah wajah sang dalang dapat dilihat sebelum akhirnya beliau kembali duduk di balik meja yang diselimuti kain. Dalang memainkan wayang dengan diiringi oleh beberapa pemain musik dibelakangnya. Alunan musik yang dimainkan ini membuat suasana semakin hidup dan lebih dramatis. Iringan musik mampu mendramatisir cerita yang sedang dimainkan oleh dalang sehingga penonton semakin menjiwai dan menikmati seolah masuk kedalam cerita yang dibawakan oleh dalang.

Posisi dalang berhadapan dengan penonton tetapi dihalangi oleh *gedebog* (batang) pohon pisang yang dibawahnya diberi kain penutup. *Gedebog* pisan berfungsi untuk menancapkan wayang golek. Dalang juga memainkan kecrekan (beberapa lempengan logam yang jika diadu berbunyi creak-crek) yang tepat berada di depan kaki dalang. Kecrekan tersebut juga digunakan untuk mendramatisir cerita, misalnya ketika dalang memainkan adegan memukul, maka dalang akan

membunyikan kecrekan tersebut dengan kakinya. Bunyi-bunyian kecrekan hasil sentuhan kaki sang dalang semakin menambah hidupnya pertunjukan, seolah wayang-wayang golek tersebut hidup sebagaimana gambaran manusia di dunia.

Pertunjukan wayang biasanya diawali dengan prolog yang disampaikan oleh *Ki Dalang* menggunakan bahasa Sunda. Prolog disebut juga dengan *nyandra* dalam bahasa seni pewayangan. Pada saat prolog inilah dalang menjelaskan judul cerita apa yang akan disampaikan pada pertunjukan. Setelah menyampaikan prolog, dalang akan melanjutkan cerita dengan memainkan 2 wayang yang sedang saling berdialog. Dialog-dialog ini dalam bahasa seni pewayangan disebut dengan *antawacana*. *Ki Dalang* hanya memperlihatkan bagaimana tokoh wayang golek tersebut berbicara dan menggerakkan anggota tubuh wayang tersebut, misalnya adegan berkelahi, adegan *joged*, adegan bertolak pinggang, adegan jatuh dan lain sebagainya. *Ki Dalang* berusaha untuk memasukan unsur-unsur penting dalam seni pedalangan, seperti *sabetan*, cerita, sastra pedalangan, karawitan, *bojegan* (lawakan), dan bentuk wayangnya itu sendiri. *Sabetan* merupakan visualisasi gerakan wayang yang meliputi tarian dan gaya berperang. Unsur ini mampu menggambarkan kemahiran sang dalang memainkan wayang (Rahmanisa, 2015:48).

Dalang dituntut untuk memiliki kemampuan menampilkan gerakan wayang dengan lihai, atraktif dan penuh penjiwaan. Kemampuan *dalang* yang baik ini akan menghasilkan visualisasi menarik dan kesan komunikatif kepada penontonnya. *Sabetan* merupakan aspek penting dalam pertunjukan wayang. *Sabetan* yang menarik tentunya akan memengaruhi kesan penonton dalam menilai pertunjukan wayang.

Pada dunia pewayangan, terdapat tiga jenis lakon yang disampaikan oleh dalang, yaitu *galur*, *sempalan*, dan *carangan*. *Galur* merupakan lakon yang bersumber dari cerita Ramayana, Mahabharata, Babad Lokapala. Penyampaian cerita untuk lakon *galur* membutuhkan waktu minimal 7 jam bahkan bisa sampai sehari semalam. Lakon *galur* biasanya disampaikan pada acara-acara tertentu seperti hajatan pernikahan atau sunatan. *Sempalan* merupakan lakon yang mengambil sebagian dari sumber pokok (*galur*) dan sebagian lainnya merupakan cerita tambahan. Sementara *carangan* merupakan lakon yang sudah lepas dari sumber cerita pokok namun beberapa tokoh yang dianggap perlu tetap diambil dari sumber cerita pokok (Rahmanisa, 2015: 50). Lakon yang biasa ditampilkan di Saung

Angklung Udjo adalah bentuk lakon *sempalan* dan *carangan*. Pementasan wayang golek disini tidak menceritakan lakon yang dapat menghabiskan waktu berjam-jam sehingga cerita-cerita yang disuguhkan merupakan karangan dari sang dalang. Bentuk lakon *sempalan* dan *carangan* secara kontekstual dapat disesuaikan dengan isu-isu yang sedang terjadi, misalnya isu politik, ekonomi, dan sosial humaniora.

Cerita yang diusung dalam pementasan wayang golek ini merupakan cerita yang ringan dan jenaka sehingga mengundang tawa para penontonnya disela-sela pertunjukan berlangsung. *Dalang* selalu menyisipkan pesan-pesan moral atau kritik sosial dalam demonstrasi wayang golek ini. Ceritanya pun beragam dan disesuaikan dengan siapa *audiens* (wisatawan) yang menonton. Selain tokoh wayang yang dimainkan, *Ki Dalang* juga selalu menampilkan tokoh-tokoh wayang lain yang tidak dimainkan dalam bentuk *janturan*. *Janturan* adalah sederetan wayang golek yang tidak dimainkan, ditempatkan dibagian kanan dan kiri dari meja pertunjukan, dan ditancap di pelepah pisang. *Janturan* biasanya dikelompokkan dengan karakter dari tokoh wayang golek. Tokoh yang memiliki karakter baik dan karakter jahat (Rahmanisa, 2015). Tokoh yang dimainkan biasanya lakon '*Cepot*'. Dibawakan dengan selera humor yang tinggi. Semua penonton yang memahami alur cerita tertawa terbahak-bahak melihat pementasan selama kurang lebih 15 menit ini.

Pertunjukan wayang golek ini sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Pesan-pesan pendidikan dan pesan moral sangat jelas terlihat. Ada pendidikan tentang akhlak, ada realitas dalam kehidupan bahwa ada yang baik dan ada yang jahat, kebaikan pasti mengalahkan kejahatan, pesan-pesan khusus buat segmen anak sekolah misalnya jangan tawuran, jangan narkoba, belajar yang rajin dan lain sebagainya. Ada pesan khusus misalnya, "jangan ditiru ya itu ga baik, termasuk juga nilai-nilai yang umum seperti buang sampah pada tempatnya, jagalah kebersihan dan lain-lain, itu selalu di sampaikan kalau audiesnya anak-anak sekolah" kata Fazri humas SAU.

Pertunjukan Seni Wayang Golek Sunda di SAU adalah salah satu seni pertunjukan yang diminati penonton. Seni pertunjukan Wayang Golek merupakan seni khas masyarakat Sunda berupa pementasan sandiwara boneka boneka kayu yang menyerupai badan manusia lengkap dengan kostumnya. Pada awalnya, wayang golek dipentaskan pada saat upacara-upacara adat, seperti upacara bersih desa, *ngruwat*, pergantian kepala daerah dan lain sebagainya. Pengertian wayang sendiri dapat mengacu pada bayangan, pada

bonekanya ataupun pada pertunjukannya secara keseluruhan. Sebagai suatu bayangan, wayang merupakan suatu cerminan kehidupan manusia. Pertunjukan wayang diciptakan berdasarkan pada kisah-kisah mengenai kehidupan manusia. Lalu, wayang merupakan boneka. Boneka yang digerakan oleh seorang dalang untuk menceritakan kisah tersebut. Wayang merupakan sebuah pertunjukan. Sebagai sebuah pertunjukan, wayang merupakan perpaduan berbagai unsur-unsur, visual maupun non-visual yang digabungkan dan dimainkan bersamaan hingga terbentuk suatu pertunjukan yang utuh.

Ditinjau dari sisi filsafat, kata wayang berarti bayangan, merupakan pencerminan dari sifat dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, keserakahan, kebijaksanaan dan lain sebagainya. Setiap pementasan wayang pasti membawa pesan moral agar kita selalu patuh pada Pencipta dan berbuat baik pada sesama. Siapa yang menanam kebaikan maka ia akan menuai kebahagiaan dan barangsiapa melakukan kejahatan maka ia akan menanggung akibatnya. Pada umumnya, pementasan wayang golek berlangsung berlangsung kurang lebih 7-8 jam, yaitu pada malam hari mulai pertunjukan dari pukul 21.00-04.00. Di SAU pertunjukan wayang golek hanya ditampilkan demonstrasinya saja seperti peragaan bagaimana wayang berbicara, menari dan berkelahi atau perang.

Secara lebih luas, temuan kajian ini juga menunjukan bahwa pertunjukan budaya, dalam hal ini kesenian, adat istiadat, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat Sunda merupakan konten utama yang dikemas oleh Udjo Ngalagna dalam aktivitas kreatif dan pemberdayaan yang dilakukan di SAU. Kekayaan konten budaya ini menjadi menarik untuk dikembangkan karena di Indonesia potensi seni budaya sangat besar untuk dikemas kembali, baik dari sisi pelestarian budaya maupun dikemas dalam kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat (Musthofa, 2018). Pertunjukan wayang golek di SAU telah menunjukan keberhasilan dalam mengangkat tradisi lokal dalam pertunjukan sehingga menarik wisatawan yang pada akhirnya mendukung pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat. Lebih dari itu, pengelolaan pertunjukan ini ternyata juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari meningkatnya jumlah wisatawan dalam konteks industri pariwisata.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SAU dapat disimpulkan bahwa ada kreasi yang terus

menerus dalam pengemasan pertunjukan seni wayang golek. berhasil mengoptimalkan seni pertunjukan budaya sunda yang ada dengan mengemas menjadi seni pertunjukan yang kreatif, inovatif, interaktif tanpa meninggalkan tradisi. Saung Angklung Udjo mengemas seni pertunjukan wayang golek dengan cara mengoptimalkan waktu pertunjukan sehingga tidak terlalu lama dan membosankan. Seni pertunjukan dikemas secara singkat, padat, menghibur, dan interaktif, disajikan dengan *bilingual* yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Secara teoritik, seni pertunjukan di SAU telah menunjukkan seni pertunjukan yang lengkap dengan elemen-elemennya yaitu ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan (*idea*) dan ketiganya merupakan jalinan atau hubungan interaksi yang menyatu secara disengaja dan disadari. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut; Agar suatu seni budaya ataupun seni tradisi dapat tetap bertahan di tengah derasnya arus globalisasi, maka pelaku seni harus selalu mencari jalan baru untuk dapat tetap kreatif, inovatif, interaktif sehingga dapat menghasilkan kemasan seni pertunjukan yang menghibur tanpa meninggalkan tradisi dan dapat minati wisatawan sebagai alternatif destinasi pariwisata budaya.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil kajian ini adalah sebagai berikut; Mengingat saat ini kolaborasi antara seni tradisi dan sektor pariwisata sangat terlihat di SAU, maka pengelola jangan pernah berhenti untuk melakukan terobosan-terobosan kreatif atas berbagai produk yang dihasilkan dan dipertunjukan di SAU. Perkembangan ekonomi kreatif menjadi peluang untuk pengembangan pariwisata budaya dan pariwisata kreatif dengan melibatkan banyak *stakeholder* termasuk masyarakat sekitar. Sebagai sebuah institusi yang keberadaannya ada ditengah-tengah masyarakat, maka perlu terus meningkatkan kualitas dan kuantitas hubungan dan komunikasi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba adhiluhung: sejarah dan perkembangan wayang*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Ismayanti (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Musthofa, B.M. (2018). *Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya : Pelajaran Dari Pengembangan Masyarakat Di Saung Angklung Udjo*, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Sosioinforma*. Vol 4 No3, Sep-Des. Doi: <https://doi.org/10.33007/Inf.V4i3.1600>
- Pitana, G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahmanisa, W.N. (2015),” *Invensi Tradisi: Atraksi Wisata Berbasis Pelestarian dan Pengembangan Sanggar Kesenian Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat*”, Skripsi, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Depok.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Richards, G. (1996). *Cultural Tourism in Europe*, Wallingford, CAB International.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. Sept 2018 DOI: 10.1016/j.jhtm.2018.03.005. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1447677018300755>
- Rosyadi (2009). *Wayang Golek: Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Kriya (Studi tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor)*.
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2019). Pewarisan Kesenian Wayang Golek di Jawa Barat. *JURNAL RUPA*, 3(2), 150-163. doi:10.25124/rupa.v3i2.1822.
- Setiawan, N.A. (2014). Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. *Jurnal Trikonomika* Volume 13, No. 2, Desember 2014, Hal. 184–194 ISSN 1411-514X (print) / ISSN 2355-7737
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.